

**“ANALISIS PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PADA TAHUN 2009-2011”**

Oleh: ZAHRAWANI

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out empirical evidence of the affect of corporate governance mechanisms and firm size to earnings management in manufacturing companies. The variable examined in this research is institutional ownership, managerial ownership, proportion of independent board of commissioners, board of commissioner, audit committee, audit quality were measure by industry specialize audit firm, and firm size. Earning management measured with real earning management.

The sample in this research are manufacturing companies which were listed in Indonesia Stock Exchange on period of 2009-2011. Total sample in this research are 43 companies that selected with purposive sampling method. The analysis method of this research using multiple regression and statistic descriptive.

The results of this research indicate that proportion of independent board of commissioners and quality were measure by industry specialize audit firm, had significant influence to earning management. Whereas institutional ownership, managerial ownership, board of commissioner, audit committee and firm size had not significant influence to earning management.

Keyword : Earnings Management, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Proportion of Independent Board of Commissioners, Board of Commissioner, Audit Committee, Audit Quality were measure by Industry Specialize Audit Firm, Firm Size

I. PENDAHULUAN

Menurut PSAK 1 (revisi 2009) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah, masyarakat maupun pihak-pihak lainnya.

Laporan keuangan seringkali disalahgunakan oleh manajemen dengan melakukan perubahan dalam penggunaan metode akuntansi yang digunakan, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan muncul karena adanya hubungan agensi antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer). Hubungan agensi antara pemegang saham dan manajer tersebut dijelaskan dalam teori keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Tindakan manajemen laba ini telah memunculkan beberapa kasus di Indonesia dalam pelaporan keuangan yang secara luas diketahui, antara lain seperti PT. Kimia Farma Tbk, PT. Indofarma Tbk, dan PT. Katarina Utama Tbk.

Untuk meminimumkan terjadinya tindakan manajemen laba, maka perusahaan perlu menerapkan mekanisme *good corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan. *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, maka manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja karena manajer secara langsung merasakan manfaat yang diambil, serta sejalan dengan keinginan pemegang saham. Sedangkan kepemilikan oleh institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba melalui proses monitoring secara efektif karena manajemen menganggap institusional sebagai *sophisticated investor*.

Komisaris independen meningkatkan efektifitas dewan komisaris, mengawasi kebijakan manajemen dan sebagai penasehat apabila terjadi perselisihan antara para manajer internal. Ukuran dewan komisaris yang berukuran kecil akan lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan komisaris berukuran besar.

Komite audit sebagai auditor internal berfungsi memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan. Spesialisasi industri KAP sebagai auditor eksternal akan lebih memahami mengenai seluk beluk industri, masalah-masalah yang muncul, serta risiko audit khas yang ada di dalam industri tersebut.

Selain penerapan *corporate governance*, faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Indra Dewi Suryani (2010) dan untuk menguji kembali faktor – faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba karena adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) pada penelitian–penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menambahkan variabel Spesialisasi Industri KAP karena ada perbedaan hasil penelitian antara penelitian Restie Ningsaptiti (2010) yang menunjukkan bahwa spesialisasi industri KAP berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan menurut penelitian Okta Rezika Praditia (2010) menyatakan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dan penelitian ini juga ingin

memberikan bukti empiris tentang praktek manajemen laba riil yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan publik di Indonesia.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah mekanisme kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, spesialisasi industri KAP, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, spesialisasi industri KAP, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti dan akademis untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam memahami mekanisme *corporate governance*, memberikan masukan kepada para pemakai laporan keuangan dan bagi perusahaan digunakan untuk lebih memperhatikan pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG).

II. TELAHAH PUSTAKA

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon, 2005). Investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi tindakan-tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik. Bilamana investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah yang relatif rendah, maka para investor institusional hanya memiliki sedikit dorongan untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan oportunistik manajer.

Penelitian yang dilakukan oleh Indra Dewi Suryani (2010) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals*. Tindakan pengawasan perusahaan yang dilakukan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Karena kepemilikan kepemilikan dianggap sebagai investor institusional yang berpengalaman (*sophisticated investors*) maka melakukan monitoring secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer. Oleh karena itu, keberadaan investor institusional ini dipandang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba

Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer merupakan salah satu cara untuk mengurangi biaya keagenan dimana kepemilikan manajerial ini dapat mensejajarkan kepentingan manajer dengan kepentingan pemilik. Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan saham yang di miliki oleh manajer. Hasil penelitian diatas mendukung bukti bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan oportunistik manajer sehingga akan mengurangi manajemen laba. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung akan mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005).

Faisal (2004) menyatakan bahwa besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan (*congruance*) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Hasil penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan adanya pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Kemudian diperkuat dengan hasil penelitian Indra Dewi Suryani (2010) yang juga menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Jika manajer mempunyai kepemilikan pada perusahaan maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena manajer juga mempunyai kepentingan di dalamnya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Terdapat pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

3. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba

Komisaris independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mempengaruhi kemungkinan penyimpangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan manajer, sehingga tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba, berarti banyaknya jumlah anggota komisaris independen dalam perusahaan belum berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen secara signifikan berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba di perusahaan. Adanya proporsi dewan komisaris menjamin transparansi dan keinformatifan laporan keuangan sehingga meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃ : Terdapat pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

4. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dengan Manajemen Laba

Pengawasan oleh dewan komisaris akan menambah keyakinan bahwa manajemen telah bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena dewan komisaris diangkat oleh pemegang saham maka mereka harus mewakili kepentingan para pemegang saham dalam mengawasi tindakan manajemen. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris.

Penelitian Nasution dan Setyawan (2007) menemukan pengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan. Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka semakin besar pula manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran dewan komisaris yang besar tidak efektif dalam mengurangi praktik manajemen laba. Hal ini kurang efektif disebabkan oleh sulit dalam komunikasi, koordinasi serta pembuatan keputusan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄ : Terdapat pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

5. Pengaruh Komite Audit dengan Manajemen Laba

Peran komite audit sangat diperlukan dalam hal pengawasan perusahaan. Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Komite audit sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya pengawasan dari komite audit, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih informatif dan berkualitas.

Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menemukan pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Veronica dan Utama (2005) dan Restie Ningsaptiti (2010) menemukan bahwa keberadaan komite audit tidak terbukti efektif mengurangi manajemen laba. Hal ini diduga disebabkan karena pengangkatan komite audit oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* di perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₅ : Terdapat pengaruh Komite Audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

6. Pengaruh Spesialisasi Industri KAP dengan Manajemen Laba

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self-interest* maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan. Dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung percaya pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi. Craswell *et al.* (1995) dalam Mayangsari (2003) menunjukkan bahwa spesialisasi auditor pada bidang tertentu merupakan dimensi lain dari kualitas audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *fee audit* spesialis industri lebih tinggi dibandingkan dengan auditor non spesialis.

Penelitian Dang *et al.* (2004) berpendapat bahwa auditor *industry specialization* berhubungan dengan kualitas audit diukur dengan penelitian keptuhan auditor GAAP. KAP yang memiliki banyak klien dalam industri yang

sama, akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang resiko audit khusus yang mewakili industri tersebut. Namun hal ini akan membutuhkan pengembangan yang dimiliki oleh KAP spesialis industri maka diharapkan bahwa KAP spesialisasi industri cenderung membatasi manajemen laba. Ini dibuktikan oleh penelitian Resti Ningsaptiti (2010) spesialisasi industri KAP berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa semakin ahli KAP terhadap industri tertentu maka semakin baik audit yang dilakukan sehingga manajemen laba dapat lebih cepat terdeteksi. Hal ini disebabkan KAP yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama, akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang resiko audit khusus yang mewakili industri tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₆ : Terdapat pengaruh Spesialisasi Industri KAP terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

7. Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Siregar dan Utama (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun berpengaruh signifikan negatif terhadap besaran pengelolaan laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya. Penelitian Indra Dewi Suryani (2010) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Ini didukung oleh penelitian Resti Ningsaptiti (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya total penjualan yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan berdampak terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini disebabkan perusahaan besar cenderung lebih kecil melakukan tindakan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₇ : Terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2011 berjumlah 221 perusahaan yang dimuat dalam *Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2009-2011*.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) selama periode 2009-2011. (2) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2009-2011. (3) Memiliki ketersediaan data yang lengkap, baik data mengenai *corporate governance* perusahaan maupun data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan jenis data dokumenter yaitu berupa data laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun penelitian 2009, 2010, 2011.

Data dalam penelitian ini data sekundernya laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011 yang bersumber dari: (1) *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. (2). Website Indonesia Stock Exchange di www.idx.co.id.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

1. Manajemen Laba

Manajemen laba riil dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba (Cohen dan Zarowin, 2010; Roychowdhury, 2006). Proksi-proksi manajemen laba riil adalah *abnormal CFO*, *abnormal discretionary expenses*, dan *abnormal production costs* yang masing-masing dihitung dengan pendekatan yang digunakan Roychowdhury (2006) sebagai berikut:

a. *Abnormal CFO*

$$CFO_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 (S_t / A_{t-1}) + \alpha_3 (\Delta S_t / A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

CFO_t / A_{t-1} = arus kas operasi pada tahun t yang diskala dengan total aktiva pada tahun $t-1$

$\alpha_1 (1 / A_{t-1})$ = intersep yang diskala dengan total aktiva pada tahun $t-1$ dengan tujuan supaya arus kas operasi tidak memiliki nilai 0 ketika penjualan dan log penjualan bernilai 0

S_t / A_{t-1} = penjualan pada tahun t yang diskala dengan aktiva pada tahun $t-1$

$\Delta S_t / A_{t-1}$ = penjualan pada tahun t yang dikurangi penjualan pada tahun $t-1$ yang diskala dengan total aktiva pada tahun $t-1$

b. *Abnormal Discretionary Expenses*

$$DISEXP_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 (S_{t-1} / A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$DISEXP_t / A_{t-1}$ = biaya diskresioner pada tahun t yang diskala dengan total aktiva tahun $t-1$

$\alpha (1/ A_{t-1})$ = intersep yang diskala dengan total aktiva pada tahun $t-1$ dengan tujuan supaya arus kas operasi tidak memiliki nilai 0 ketika penjualan dan log penjualan bernilai 0

S_{t-1} / A_{t-1} = penjualan pada tahun $t-1$ yang diskala dengan total aktiva pada tahun $t-1$

c. *Abnormal Production Costs*

$$PROD_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/ A_{t-1}) + \alpha_2 (S_t / A_{t-1}) + \alpha_3 (\Delta S_{t-1} / A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$PROD_t / A_{t-1}$ = biaya produksi pada tahun t yang diskala dengan total aktiva pada tahun $t-1$, dimana $PROD_t = COGS_t + \Delta INV_t$

$\alpha(1/A_{t-1})$ = intersep yang diskala dengan total aktiva pada tahun $t-1$ dengan tujuan supaya nilai biaya produksi tidak memiliki nilai 0 ketika penjualan dan lag penjualan bernilai 0.

S_t / A_{t-1} = penjualan pada tahun t yang diskala dengan total aktiva pada tahun $t-1$.

$\Delta S_t / A_{t-1}$ = penjualan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun $t-1$ yang diskala dengan total aktiva pada tahun $t-1$.

$\Delta S_{t-1} / A_{t-1}$ = perubahan penjualan pada tahun $t-1$ yang diskala dengan total aktiva pada tahun $t-1$.

Sebagai proksi keseluruhan dari manajemen laba melalui aktivitas riil maka aliran kas operasi abnormal (ABN_CFO), pengeluaran diskresioner abnormal (ABN_DISEXP), dan biaya produksi abnormal (ABN_PROD) dijumlahkan untuk dapat menangkap efek keseluruhan dari manajemen laba melalui aktivitas riil.

$$EMTRA = ABN_CFO + ABN_DISEXP + ABN_PROD$$

Keterangan:

EMTRA = *Earning management* melalui aktivitas riil

ABN_CFO = Kas operasi abnormal

ABN_DISEXP = Pengeluaran diskresioner abnormal

ABN_PROD = Biaya produksi abnormal

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar.

$$INSTOWN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusi}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah

persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

$$\text{MGROWN} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

4. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali. Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan.

$$\text{BOARDINDP} = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris dari luar perusahaan}}{\text{Seluruh anggota dewan komisaris perusahaan}}$$

5. Ukuran Dewan Komisaris

Variabel ukuran dewan komisaris diukur dengan jumlah total anggota dewan komisaris, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan sampel. Pengukuran variabel ini menggunakan *variabel dummy*, nilai 1 jika anggota dewan komisaris berasal dari internal dan eksternal, dan 0 jika lainnya.

6. Komite Audit

Keberadaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 anggota. Variable komite audit diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan tersebut. Pengukuran variabel ini menggunakan *variabel dummy*, nilai 1 jika anggota komite audit minimal 3 orang, dan 0 jika lainnya.

7. Spesialisasi Industri KAP

Spesialisasi Industri KAP menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri tertentu. Spesialisasi industri auditor diproksi dengan konsentrasi jasa audit auditor pada bidang tertentu. Spesialisasi Industri KAP pada penelitian ini adalah auditor yang mengaudit lebih dari 10% dari total perusahaan yang ada dalam industri yang sama (Zhou dan Elder, 2001). Pengukuran variabel ini menggunakan *variabel dummy*, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor spesialis, dan 0 jika lainnya.

$$\text{Spesialisasi Industri KAP} = 10\% \times \text{total perusahaan yang sama}$$

8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (SIZE) adalah besar kecilnya perusahaan. Pada penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan nilai log total penjualan perusahaan pada akhir tahun. Penggunaan nilai log total penjualan dimaksudkan untuk menghindari problem data natural yang tidak berdistribusi normal.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log total penjualan}$$

Metode Analisis Data

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti. Selain itu, dilakukan normalitas dan uji asumsi klasik (multikolinearitas, autokorelasi,

heteroskedastisitas). Pengujian Hipotesis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba (H1, H2, H3, H4, H5, H6, dan H7) digunakan alat analisis regresi berganda. Model persamaan regresi tersebut sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha_0 + \beta_1 \text{INSTOWN} + \beta_2 \text{MGROWN} + \beta_3 \text{BOARDINDP} + \beta_4 \text{BOARDSIZE} + \beta_5 \text{AUDCOM} + \beta_6 \text{KAP} + \beta_7 \text{SIZE} + \varepsilon_{1,i}$$

Keterangan:

Y_t	=	proksi-proksi dari manajemen laba riil (yaitu masing-masing <i>abnormal CFO</i> , <i>abnormal discretionary expenses</i> , dan <i>abnormal production cost</i>)
α_0	=	Konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5,6,7}$	=	Koefisien regresi
INSTOWN	=	Kepemilikan institusional
MGROWN	=	Kepemilikan manajerial
BOARDINDP	=	Proporsi dewan komisaris independen
BOARDSIZE	=	Ukuran dewan komisaris
AUDCOM	=	Komite audit
KAP	=	Spesialisasi Industri KAP
SIZE	=	Ukuran perusahaan
ε_1	=	<i>residual of error</i>
i	=	perusahaan ke i

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Nilai rata-rata manajemen laba, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, spesialisasi industri KAP, ukuran perusahaan serta standar deviasi masing-masing variabel disajikan pada tabel 1.

Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas dapat dilihat dari penyebaran data berdasarkan grafik histogram dan grafik *normal probability plot*. Gambar histogram menunjukkan suatu pola yang menggambarkan pola distribusi yang tidak menceng ke kiri maupun ke kanan. Sedangkan dari hasil grafik *normal probability plot* menunjukkan penyebaran data yang berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dari kedua gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Multikolinearitas

Nilai *Variance Inflation Factor* untuk masing-masing variabel independen dalam persamaan pertama memiliki nilai kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen.

2. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilihat dari nilai DW untuk kedua variabel independen adalah 1,659 yang berarti nilai DW berada dibawah 2, dapat disimpulkan terdapat autokorelasi yang positif.

3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik- titik menyebar secara acak, serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heterokedastisitas.

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Karena diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,02 dan t_{tabel} sebesar 1,978 dengan nilai signifikansi 0,998. Dimana didapatkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05, maka hipotesis 1 ditolak. Penyebab tidak signifikannya hubungan ini diduga karena dalam penelitian ini tidak mempertimbangkan batasan ukuran kepemilikan institusi dan juga ukuran dari institusi. Institusi kecil kurang aktif dalam memberikan tekanan pada aktivitas manajemen dibandingkan dengan institusi yang lebih besar. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Suryani (2010), tetapi konsisten dengan penelitian Praditia (2010) menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Kepemilikan Manajerial tidak mempengaruhi Manajemen Laba. Karena diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,02 dan t_{tabel} sebesar 1,978 dengan nilai signifikansi 0,998. Dimana didapatkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05, maka hipotesis 2 ditolak. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan sampel penelitian tidak menggunakan kepemilikan manajerial untuk mengurangi manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Praditia (2010) dan Ujiyantho dan Pramuka (2007). Tetapi tidak konsisten dengan hasil yang dilakukan Suryani (2010) menyatakan adanya pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba.

Proporsi Dewan Komisaris Independen mempengaruhi terhadap Manajemen Laba. Karena diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,307 dan t_{tabel} sebesar 1,978 dengan nilai signifikansi 0,023. Dimana didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis 3 diterima. Komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan (Boediono, 2005). Adanya dewan komisaris menjamin transparansi dan keinformatifan laporan keuangan sehingga memfasilitasi hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang berkualitas. Hasil ini konsisten dengan penelitian Veronica dan Utama (2005) yang menunjukkan pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

Ukuran Dewan Komisaris tidak berhasil mempengaruhi Manajemen Laba. Karena diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,803 dan t_{tabel} sebesar 1,978 dengan nilai signifikansi 0,408. Dimana didapatkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05, maka hipotesis 4 ditolak. Berapapun jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa Ukuran dewan komisaris yang besar tidak efektif dalam

mengurangi praktik manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian Suryani (2010) yang menyatakan Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komite Audit tidak berhasil mempengaruhi Manajemen Laba. Karena diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,414 dan t_{tabel} sebesar 1,978 dengan nilai signifikansi 0,680. Dimana didapatkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0.05 karena lebih besar dari 0.05, maka hipotesis 5 ditolak. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pembentukan komite audit yang didasari sebatas untuk pemenuhan regulasi, dimana regulasi mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit. Sehingga mengakibatkan kurang efektifnya peran komite audit dalam memonitor kinerja manajemen. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Resti (2010) menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Spesialisasi Industri KAP berhasil mempengaruhi Manajemen Laba. Karena diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2,115 dan t_{tabel} sebesar 1,978 dengan nilai signifikansi 0,036. Dimana didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0.05 karena lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis 6 diterima. Ini mengindikasikan bahwa semakin ahli KAP terhadap industri tertentu maka semakin baik audit yang dilakukan sehingga manajemen laba dapat lebih cepat terdeteksi. Hal ini disebabkan KAP yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama, akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang resiko audit khusus yang mewakili industri tersebut. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Resti (2010) yang menghasilkan bahwa kualitas audit dengan proksi Spesialisasi Industri KAP berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan tidak berhasil mempengaruhi Manajemen Laba. Karena diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,194 dan t_{tabel} sebesar 1,978 dengan nilai signifikansi 0,847. Dimana didapatkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0.05 karena lebih besar dari 0.05, maka hipotesis 7 ditolak. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak institusi tidak mampu mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba.
2. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham sehingga dapat menimbulkan terjadinya tindakan manajemen laba.
3. Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi

dewan komisaris independen berkorelasi secara signifikan terhadap manajemen laba. Adanya proporsi dewan komisaris independen menjamin transparansi dan keinformatifan laporan keuangan sehingga memfasilitasi hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang berkualitas.

4. Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal ini menunjukkan bahwa berapapun jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran dewan komisaris yang besar tidak efektif dalam mengurangi praktik manajemen laba.
5. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal ini disebabkan oleh pembentukan komite audit yang didasari sebatas untuk pemenuhan regulasi, dimana regulasi mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit. Sehingga mengakibatkan kurang efektifnya peran komite audit dalam memonitor kinerja manajemen.
6. Spesialisasi Industri KAP berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Ini mengindikasikan bahwa semakin ahli KAP terhadap industri tertentu maka semakin baik audit yang dilakukan sehingga manajemen laba dapat lebih cepat terdeteksi. Hal ini disebabkan KAP yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama, akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang resiko audit khusus yang mewakili industri tersebut.
7. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Hal ini membuat berbagai kebijakan perusahaan besar akan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut harus melaporkan kondisinya lebih akurat.

Saran

Saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi kesempurnaan penelitian selanjutnya yaitu:

1. Penelitian selanjutnya mungkin dapat mempertimbangkan untuk menggunakan objek penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat dilihat generalisasi teori secara valid.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan beberapa variabel lain yang mungkin mempengaruhi Manajemen Laba untuk meningkatkan pengetahuan mengenai Manajemen Laba di Indonesia.
3. Periode penelitian selanjutnya sebaiknya lebih dari tiga tahun karena periode yang lebih panjang diharapkan dapat memungkinkan klasifikasi berdasarkan.
4. Bagi investor, akan memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter.
5. Bagi masyarakat, akan memberikan stimulus secara proaktif sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan dan semakin meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.
6. Bagi lembaga-lembaga pembuat peraturan/ standar, misalnya Bapepam, Ikatan Akuntansi Indonesia dan sebagainya, hasil penelitian ini dapat

digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penyusunan standar akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, Hans Hananto. 2012. "Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Prediktor *Earnings Response Coefficient* Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 14, No. 2, 69-80
- Bapepam. 2004. Peraturan IX.1.5. 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, <http://www.bapepamlk.depkeu.go.id/old/hukum/peraturan/emiten/>. Diakses tanggal 14 Desember 2012.
- Belkaoui. A. Riahi. 2004. *Accounting Theory. Edisi Kelima*. Jakarta : Salemba Empat.
- Boediono, Gideon SB. 2005. *Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo.
- Chariri. A dan Ghozali.I. 2007. *Teori Akuntansi Edisi Ketiga*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Effendi, Muh Arief. 2009. *The Power of Good Corporate Governance (Teori dan Implementasi)*. Jakarta: Salemba Empat.
- FCGI. 2001. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan). Jilid II, Edisi 2.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2004. *Seri tata kelola perusahaan (Corporate Governance) 3rd Jilid 1*. Jakarta: FCGI
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2002. "Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit Dalam Pelaksanaan *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan)". www.muhaiefeffendi.files.wordpress.com. Diakses tanggal 10 Maret 2012
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cet. IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guna, Welvin I dan Arleen Herawaty. 2010. "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12, No. 1, 53-68
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- IFRS (*International Financial Reporting Standart*). 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 01*. "Penyajian Laporan Keuangan". <http://natawidnyana.wordpress.com>. Diakses tanggal 4 November 2012
- Kieso E. Donald, Weygandt J Jerry, dan Warfield. D.Terry. 2002. *Intermediate Accounting .IFRS Edition*, Volume 1. Jakarta : Erlangga.
- Komite Nasional *Corporate Governance*. 2002. Pedoman pembentukan komite audit yang efektif. www.governance-indonesia.com
- Komite Nasional Kebijakan *Governance*. 2004. Pedoman Tentang Komisaris Independen. <http://www.governance-indonesia.or.id/main.htm>.
- Nasution, M dan Setyawan. D. 2007. "Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi X* Makasar.

- Ningsaptiti, Restie. 2010. "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Nuryaman. 2008. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi XI* Pontianak.
- Praditia, Okta Rezika. 2010. "Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Pratiwi, Yudhitya Dian dan Wahyu Meiranto. 2013. "Pengaruh Penerepan *Corporate Governance* terhadap Earnings Management Melalui Manipulasi Aktivitas Riil". *Jurnal Ekonomika dan Bisnis, Vol. 2, No. 3, 1-15*
- Pujiningsih, Andiany Indra. 2011. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba". Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Ratmono, Dwi. 2010. "Manajemen Laba Riil Dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor Yang Berkualitas Mendeteksinya?". *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods For Business (Metodologi Penelitian Untuk Bisnis, Jilid 1 Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subramanyam, K.R dan John J.Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan, Jilid 1&2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen laba (teori dan model empiris)*. Jakarta : PT.Grasindo.
- Surya, Indra dan Ivan Yustiavandana. 2008. *Penerapan Good Governance : Mengesampingkan Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta : Kencana.
- Suryani, Indra Dewi. 2010. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Sutojo, Siswanto dan E John Aldridge. 2005. *Good Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan yang Sehat)*. Jakarta: PT. Damar Mulia Pustaka.
- Suardjono. 2007. *Teori Akuntansi (Perekayasa Pelaporan Keuangan) Edisi Ketiga*. Yogyakarta : Badan Penerbit Universitas Gadjah Mada
- Tim *Corporate Governance* BPKP. 2003. *Dasar-dasar Corporate Governance*. Jakarta: Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.
- Ujiyantho, Muh Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar.
- Veronica, Silvia dan Utama Siddharta. 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earning Management*)". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.